

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa sulit terdiri dari dua kata dasar, menurut KBBI kata yang pertama yakni Masa memiliki arti waktu, waktu yang dijalani dan yang kedua kata Sulit memiliki arti susah atau tidak mudah (KBBI, 2023). Berdasarkan arti per-kata tersebut dapat disimpulkan bahwa masa sulit adalah suatu waktu dalam kehidupan seseorang yang dirasakan tidak mudah atau sulit untuk dijalani. Masa sulit yang dialami manusia ini tidak bisa dipisahkan dengan perasaan tidak bahagia, karena adanya perasaan tidak bahagia adalah akibat dari masa sulit yang ada.

Perasaan bahagia adalah hal yang diharapkan setiap manusia yang menjalani kehidupan. Bahagia bukan hanya diukur dengan materi yang dimiliki, seperti halnya benda abstrak setiap orang bisa berbeda dalam mendefinisikan kata bahagia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahagia adalah keadaan atau perasaan senang dan tenteram (bebas dari segala yang menyusahkan) (KBBI, 2023).

Seseorang yang satu dengan orang lain memiliki tingkat kebahagiaan yang berbeda, kebahagiaan yakni konsep yang mengarah pada emosi positif yang dapat dirasakan seseorang, serta aktivitas-aktivitas atau kegiatan yang disenangi seseorang (Seligman, 2005). Banyak orang menilai apakah dirinya bahagia atau tidak berdasarkan dengan jumlah masalah hidup yang dialaminya. Padahal kebahagiaan dapat diraih apabila seseorang memfokuskan diri untuk memberdayakan potensi diri yang dimilikinya saat ini demi membangun diri yang lebih baik di masa depan (Arif, 2016).

Menurut Martin Seligman (2005) kebahagiaan merupakan perasaan positif yang dimiliki seseorang, yang mana perasaan positif tersebut dapat mendorong untuk melakukan hal yang positif pula. Kebahagiaan sebagai konsep yang mengacu pada emosi yang positif yang dirasakan individu serta aktivitas positif yang tidak memiliki komponen perasaan negatif (Seligman, 2005).

Berbanding terbalik dengan bahagia, ketidakbahagiaan adalah hal yang tidak diinginkan oleh siapapun didunia ini. Perasaan-perasaan negatif yang ada di dalam diri seseorang dapat merusak hal yang seharusnya indah dan berubah menjadi hal yang tidak menyenangkan. Yang menarik dari perasaan tidak bahagia adalah bagaimana seseorang menghadapinya hingga kemudian perasaan tersebut terlewati. Akan tetapi, tanpa adanya perasaan tidak bahagia, maka perasaan bahagia tidak akan dirasakan oleh seseorang.

Sebutan “santri” ditujukan kepada pelajar atau seseorang yang menuntut ilmu di Lembaga keagamaan atau dalam hal ini adalah Pondok Pesantren. Pondok Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajaran atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang ulama atau kiai dengan ciri khas yang bersifat kharismatik dan independen dalam segala hal (Fahham, 2020). Di Pondok Pesantren tempat partisipan ini adalah Lembaga pendidikan Sekolah berbasis pesantren. Jadi, walaupun berada di pondok pesantren para partisipan atau subjek dalam penelitian ini juga bersekolah formal seperti remaja pada umumnya. Yang membedakan adalah setelah pulang sekolah formal, mereka akan tetap tinggal di pondok pesantren untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan hingga sore dan malam hari dan terus berulang sebagai kegiatan harian.

Pondok Pesantren umumnya memiliki peraturan yang cenderung ketat sehingga membatasi kegiatan dan tingkah laku semua orang yang tinggal didalamnya. Saat peneliti melakukan observasi, peneliti bertemu dengan pengurus pondok yang memaparkan beberapa contoh peraturan yang ada di dalam pondok pesantren “*yang utama tentu tidak boleh membawa alat elektronik ya. untuk baju tidak boleh yang ketat, tidak boleh yang berbahan satin karena sering ngejiplak. Lalu untuk kerudung, seperti kerudung sport yang pendek itu juga tidak boleh dipakai (di pondok). Tidak boleh memakai nail art atau kutek yang tidak sah buat wudhu, dan banyak lah lainnya yang*

mungkin diluar (pondok) biasa dilakukan remaja putri tapi disini tidak boleh sama sekali”.

Ada persamaan hal yang dialami oleh santri putra, walau tidak seketat peraturan di Pondok Putri namun subjek santri putra juga mengaku sama tertekan pada awalnya masuk pondok. *“kalau saya sebenarnya yang bikin berat itu yaa.. HP. Saya kan punya tim mabar (main bareng) khusus sama temanteman rumah. Kalau jenuh di Pondok seringnya pengen main game”* ucap subjek 3, subjek ketiga dalam penelitian ini.

Santri yang berada pada usia dua belas atau tiga belas sampai dengan delapan belas atau sembilan belas tahun yang merupakan santri yang sedang pada masa remaja. Secara psikologis, masa remaja merupakan suatu usia yang menjadikan seseorang terintegrasi dalam Masyarakat dewasa. Remaja tidak bisa dikatakan dewasa, namun juga tidak bisa dikatakan sebagai anak-anak. Remaja memposisikan dirinya sejajar dengan orang dewasa, akan tetapi remaja tidak mempunyai posisi yang jelas, yakni bukan berada di posisi orang dewasa maupun di posisi anak-anak. Karenanya, masa remaja dikatakan atau dikenal sebagai suatu fase mencari jati diri atau topan badai (Ali, 2006).

Bagi remaja yang tinggal dengan orang tua di rumah mungkin akan lebih merasakan kebahagiaan yang penuh karena kasih sayang dan perhatian orang tuanya terus mengalir secara langsung. Berbeda keadaan dengan remaja yang tinggal di pondok pesantren dan hidup terpisah dari kedua orang tua dan dibatasi setiap gerak-geriknya, tentu saja mereka mengalami beberapa hal atau masa tidak bahagia selama berada di pondok pesantren. Jika seperti itu, lalu bagaimana pengalaman mereka dalam melewati masa sulit karena tidak bahagia di pondok pesantren?

Banyaknya berita miring yang terjadi di pondok pesantren menjadikan masyarakat merasa resah apalagi untuk orang tua yang menitipkan anaknya di suatu pondok pesantren tertentu. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan temuan baik yang nantinya dapat menjadi lampu hijau atau sekedar angin segar bagi masyarakat tersebut.

Selasa, 28 Maret 2023. Radar Banyuwangi memberitakan seorang santri perempuan kabur (keluar tanpa izin) dari pondok pesantren. Santri perempuan

tersebut mengaku tidak betah tinggal di Pesantren karena dirundung dan dituduh mencuri oleh temannya yang lain. Oleh karena itu, ia memutuskan untuk kabur dari pondok dan kemudian ditemukan oleh salah satu warga menangis sendirian di pos kamling desa Singolatren, kecamatan Singojuruh, Kabupaten Banyuwangi (Baihaqi, 2023).

Berita yang hampir sama rilis pada tanggal 26 Juni 2023. Seorang santri putri kabur dari pondok pesantren sehingga membuat sang ibu sangat khawatir dan melaporkan ke polsek atas hilangnya anak tersebut dari pondok pesantren. Belakangan setelah penelusuran, santri putri tersebut ditemukan berada di sebuah rumah kost bersama dengan temannya yang lain karena alasan tidak betah juga berada di pondok pesantren. Petugas polsek kemudian mengembalikan mereka kepada orang tuanya masing-masing (Yanuar, 2022).

Melihat fenomena ketidakbahagiaan tersebut dengan kondisi remaja yang tinggal di pondok pesantren saat ini perlu dikaji secara mendalam. Masa remaja dikatakan sebagai masa transisi karena belum memiliki kebahagiaan dalam hidupnya, sementara kepribadiannya masih mengalami perkembangan dalam pencarian jati diri. Masa remaja juga masa perkembangan yang sangat amat potensial baik dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik (Desmita, 2009).

Masyarakat sebagai juri sosial memiliki beragam komentar dalam menyikapi banyaknya berita santri kabur dari pesantren. Ada yang bijak dan menyimpulkan bahwa baik buruknya kembali lagi kepada individu masing-masing. Ada juga yang kemudian menyama ratakan semua santri yang tinggal di pondok pesantren itu pasti sebenarnya tersiksa dan terpaksa menjalani kehidupan di pondok pesantren (Najah, 2021).

Hal yang menjadi keunikan dalam penelitian ini dibandingkan dengan berita yang ada, adalah walaupun sama-sama mengalami masa sulit atau tidak betah berada di pondok pesantren namun subjek dalam penelitian ini yang mengaku pernah kabur dari pondok kemudian memutuskan untuk kembali lagi ke pondok pesantren dan melanjutkan pendidikannya hingga saat penelitian ini dilakukan.

Perilaku kabur atau melarikan diri dari pondok pesantren adalah sebuah pelanggaran karena termasuk dalam perilaku keluar paksa atau keluar tanpa

seizin pengurus pondok. Jika santri ketahuan melakukan hal ini, maka pihak pondok pesantren akan memberikan sanksi sebagai *punishment* atas tindak pelanggaran sebagai upaya pendisiplinan santri (Quraeny, 2023). Karena, mulai dari santri menginjakkan kaki di pondok pesantren hingga mereka menamatkan jenjang pendidikan, keselamatan dan keamanan mereka adalah tanggung jawab pihak pondok pesantren.

Menurut ahli M. Arifin dalam buku Ideologi Pendidikan Pesantren, orang tua yang mengirim anaknya untuk belajar di Pondok Pesantren memiliki harapan agar sang anak dapat tumbuh menjadi anak yang sholih-sholihah. Dimana sholih-sholihah berarti berbakti kepada orang tua, mendoakan orang tua hingga ketika mereka telah meninggal dunia, dan dapat menjaga diri dengan bekal pemahaman agama (Ramdani et al., 2021). Demi keinginan tersebut, banyak diantara santri yang berada di pondok mengaku berusaha tetap tinggal di pondok karena dipaksa oleh orang tuanya, namun banyak juga yang bertahan di pondok karena keinginannya sendiri.

Kehidupan santri di dalam pesantren dapat digambarkan bahwa santri akan mendapatkan kedisiplinan yang cukup tinggi, karena sistem kepengurusan di pondok pesantren harus bisa mengendalikan banyak santri, para pengurus pondok sebagai pengawas menggantikan peran orang tua santri di rumah. Untuk menciptakan kedisiplinan biasanya pondok pesantren lebih ketat karena pendidikan karakter yang diterapkan berdasarkan syariah dan agama, tentu hal ini juga diterapkan dalam pondok pesantren yang menjadi tempat penelitian yang akan peneliti lakukan. Kondisi ini sangat berbeda dengan remaja seusianya yang bukan santri yang tinggal bersama orang tuanya yang mungkin lebih bebas. Di sisi lain, para santri mempunyai waktu yang terbatas dengan lingkungan diluar pondok pesantren sehingga membuat para remaja berpikir dan bertindak untuk *survive* dalam menjalani kehidupannya untuk mengatasi perasaan tidak bahagia dalam dirinya (Fahham, 2020).

Menjadi santri tidak mudah bagi kebanyakan orang, karena menjadi santri berarti mengharuskan seorang individu hidup terpisah dengan keluarga, kerabat, teman-teman bahkan jauh dari kehidupan yang nyaman apalagi berada pada masa remaja yang haus akan kebebasan dirinya untuk bertingkah laku,

dan mengekspresikan diri sesuai keinginannya. Namun, di pondok pesantren dituntut untuk melakukan aktivitas yang sesuai dengan kegiatan yang telah ditentukan dan terikat dengan peraturan yang ada. Tidak jarang juga pondok pesantren yang ada jadwalnya cukup padat, sehingga perlu menyesuaikan diri dengan kebiasaan yang berlaku di lingkungan pesantren (Nisa, 2017). Hal tersebut akan membuat remaja tertekan, sehingga merasa tidak bahagia (*unhappiness*).

Tinggal di lingkungan baru dan jauh dari orang tua, beragam perasaan yang dirasakan oleh santri yang tinggal di pondok pesantren. Ada yang dalam masa *mondok* selama 1 bulan saja sudah merasa betah atau dalam istilah pesantren disebut dengan rasa kerasan. Ada juga yang sudah *mondok* dengan durasi waktu berbulan-bulan namun tetap tidak merasa betah di pondok dengan berbagai alasan (Umroh & Maryam, 2021).

Dalam penelitian ini, subjek adalah seorang santri yang mengaku pernah mengalami masa sulit dan tidak bahagia di pondok pesantren, dan perasaan tidak bahagia itu membawa mereka untuk melakukan aksi kabur atau melarikan diri dari pondok dengan harapan dapat kembali ke rumah, tempat yang mereka anggap sebagai zona nyaman mereka sebelum datang ke pondok pesantren. Pemilihan partisipan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dimana pengambilan sampel dilakukan dengan pertimbangan tertentu atau kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti (Sugiyono, 2018). Subjek yang dipilih dalam penelitian berjumlah 3 orang dengan rentang usia 13-18 tahun dan mengaku pernah merasakan masa sulit dan mengaku mengambil langkah kabur dari pondok pesantren sebagai pelampiasannya.

Penelitian tentang pengalaman santri melewati masa sulit atau masa tidak bahagia selama berada di Pondok Pesantren ini masih cukup jarang ditemui dan dikaji. Padahal hasil dari penelitian dengan tema seperti ini akan sangat berguna baik bagi pihak pondok pesantren untuk meningkatkan *treatment* kepada santri yang tinggal disana atau untuk orang tua yang anaknya dikirim menjadi santri di pondok pesantren sebagai bahan evaluasi bersama. Karena terwujudnya santri yang bahagia tidak lain harus berasal dari kerja sama yang

tepat antara pihak pondok pesantren dengan pihak orang tua santri atau wali santri.

B. Identifikasi Masalah

Merujuk pada latar belakang dan survei awal yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Perasaan tidak bahagia berada di Pondok Pesantren menyebabkan santri usia remaja tidak betah berada di Pondok
2. Fase Tidak Bahagia tinggal di Pondok Pesantren mengakibatkan terjadinya fenomena santri kabur dari Pondok Pesantren
3. Pengalaman pribadi santri yang pernah merasa tidak Bahagia hidup di pondok pesantren dan kemudian sempat melarikan diri atau kabur dari pondok pesantren. Namun, sampai sekarang subjek masih memilih bertahan di Pondok Pesantren.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi yang dijelaskan pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mendalami bagaimana pengalaman santri yang pernah kabur dari pondok pesantren karena melewati masa sulit? dan apa yang kemudian membuat mereka bertahan di dalam pondok pesantren?

D. Tujuan penelitian

Untuk mengetahui masa sulit yang dialami santri remaja berada di pondok pesantren dan bagaimana mereka melewatinya. Diketahui bahwa walaupun sempat melarikan diri atau kabur dari pondok pesantren namun mereka memutuskan untuk kembali ke pondok pesantren dan tetap tinggal dan bertahan di pondok pesantren hingga saat penelitian ini dilakukan.

E. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan gambaran dan informasi yang bermanfaat bagi ilmu psikologi mengenai pengalaman

mengalami masa sulit santri remaja yang pernah kabur dari dari Pondok Pesantren.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan khususnya bagi penulis serta sebagai sarana mengaplikasikan teori yang didapat selama perkuliahan.

b. Bagi Pondok Pesantren

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan wawasan bagi pihak pondok pesantren terkait dengan kesulitan dan pengalaman tidak bahagia santri di Pondok Pesantren untuk kemudian dijadikan bahan evaluasi agar mendapat penanganan yang lebih tepat.